

# Pengaruh Pendidikan Kepemimpinan Dan Peran Guru Terhadap Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat, Lebak-Banten

Jihan Idriyani\*, Asrori Mukhtarom\*\*, Asep Abdurrohman\*\*\*

\*jihanidriyani15@gmail.com, \*\* asrorimukhtarom84@gmail.com,

\*\*\* asepadurrohman2015@gmail.com

\*Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Tangerang

## ABSTRACT

*This study aims to (1) Reveal and analyze the influence of leadership education on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School, (2) Reveal and analyze the influence of the role of teachers on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School, and (3) Reveal and analyze the influence of leadership education and the role of teachers on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School. The method used is a quantitative method. The sampling technique used purposive sampling and saturated samples of 82 students of OPPM Manahijussadat. The data collection technique used a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Then the analysis technique in descriptive analysis, Prerequisite testing, and hypothesis testing was processed using SPSS version 0.29. The results of the study showed: (1) There is no influence of leadership education on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School as indicated by the results of the t-test in the form of a sig value  $> 0.05$ , namely 0.101; (2) There is an influence of the teacher's role on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School, indicated by the results of the t-test in the form of a sig value  $< 0.05$ , namely 0.007; and (3) There is an influence of leadership education and the role of teachers on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School, indicated by the results of the F-test in the form of sig  $< 0.05$ , namely 0.01. The coefficient of determination value is 0.204 or 20.4%, this value can be interpreted that the variables of leadership education and the role of teachers simultaneously have a contribution to the influence of changes in the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School by 20.4% while 79.6% is influenced by other factors. Thus, this study shows that leadership education and the role of teachers have a simultaneous influence. In contrast, partial leadership education does not have a significant effect on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School and the role of teachers has a significant impact on the personality of students at the Manahijussadat Islamic Boarding School.*

**Keywords:** Leadership Education, Personality Role of Teachers

---

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

---

## A. PENDAHULUAN

Pemimpin dalam bahasa Arab yaitu *imam* atau *ro'is*. Dalam praktiknya,

kata *imam* lebih sering kita gunakan sebagai sebutan untuk orang yang memimpin shalat berjama'ah, dimana setia

p gerakan yang dilakukan imam harus kita ikuti dan tidak boleh seorang makmum mendahului imam. Adapun *Ro'is* diambil dari kata *ro'sun* yang artinya kepala, dimana padanya terdapat organ tubuh yang paling penting yaitu otak. Manusia tanpa tangan dan kaki masih bisa hidup, namun manusia tanpa kepala itu sudah pasti mati. Demikian seorang pemimpin itu sangat penting perannya baik dalam ruang lingkup yang besar ataupun ruang lingkup yang kecil. Pada hakikatnya, setiap individu merupakan pemimpin bagi diri mereka masing-masing. Sebagaimana dalam hadis dikatakan;

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقَيْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

*Telah menceritakan kepada kami Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar ra., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin. dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinya. Seorang raja adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya." (HR. Al-Bukhari) (Bukhari, 2012).*

Nabi Muhammad saw. merupakan pemimpin agama dan negara. Beliau mengemban dua tugas tersebut sekaligus. Satu sisi sebagai Nabi dan Rasul Allah yang menyampaikan dakwah Islam, di sisi lain sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah ketika itu (Amin & Siregar, 2015, h.33). Pemimpin

ideal bagi al-Ghazālī adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. yakni seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, serta mencerminkan akhlak yang mulia (Afriansyah, 2018, h.82).

Menurut Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin (2009) ciri-ciri seorang pemimpin Islam yaitu setia kepada Allah swt., terikat pada tujuan kemaslahatan umat dan agama Islam, menjunjung tinggi syari'at dan akhlak Islam, memegang teguh amanah, rendah hati, disiplin, konsisten dan konsekuen (Rivai & Arifin, 2009, h.136-138). Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al Anbiya' ayat 37 dan An Nisa' ayat 58 yang berbunyi;  
وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ۝ ٧٣ (الانبیاء/21: 73)

*Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah. (QS. Al Anbiya' (21): 73)*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ (النساء/4: 58)

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An Nisa' (4) : 58)*

Demikian, seorang pemimpin haruslah ia yang beriman kepada Allah swt.,

berakhlak mulia dan mementingkan kemaslahatan anggotanya.

Namun realitanya seakan berbanding terbalik dengan teori yang ada, dimana kini para pemimpin banyak yang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Sebagaimana dilansir pada laman Pusat Edukasi Antikorupsi mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh Setya Novanto (Ketua DPR RI 2014-2019) terkait proyek pengadaan E-KTP dan menyebabkan kerugian negara sebesar 2,6 triliun (Pusat Edukasi Antikorupsi, 2023). Selain itu, Indonesia juga dikejutkan dengan pelanggaran asusila yang dilakukan oleh pengurus salah satu pondok pesantren di Lumajang, sebagaimana dilansir pada laman berita kompas bahwa oknum tersebut telah melakukan tindak asusila berupa persetubuhan anak dibawah umur berkedok nikah siri dengan tanpa sepengetahuan dan persetujuan orangtua anak tersebut (Huda & Gonsaga, 2024). Betapa mirisnya bila negeri kita dipenuhi oleh pemimpin-pemimpin seperti mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan kepribadian Qurani sedari dini sebagai modal menjadi seorang pemimpin suatu saat nanti.

Pemimpin berkepribadian Qurani ialah pemimpin yang memiliki kepribadian sesuai dengan yang disyariatkan dalam Al Quran dan Hadis, yakni pemimpin yang adil, amanah serta memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan melarang kepada yang *munkar*. Penerapan karakter dan praktik memimpin secara langsung membutuhkan proses yang tidak sebentar untuk membentuk kepribadian seorang pemimpin. Namun, membina karakter kepemimpinan bagi generasi muda merupakan suatu tantangan, karena membutuhkan upaya dan strategi yang konsisten sejak awal.

Sebuah pepatah Arab mengatakan,

شَبَابُ الْيَوْمِ رَجَالُ الْعَدِّ

“Pemuda hari ini ialah pemimpin di masa depan”

Generasi muda zaman sekarang didominasi oleh generasi Z dan Alpha, merekalah pemimpin di masa mendatang. Mengutip dari Santi dalam Lafau, dkk bahwa Generasi z dan Alpha merupakan generasi yang tumbuh di era digital yang terus berkembang sehingga keterampilan teknologi yang dimiliki oleh generasi ini cukup tinggi. Mereka terbiasa dengan penggunaan perangkat digital dan media sosial sejak dini, sehingga memiliki akses luas terhadap informasi dan interaksi online. Namun, dibalik kemudahan yang disuguhkan oleh teknologi, muncullah tantangan sosial yang kompleks, seperti tekanan untuk tampil sempurna di media sosial, kesenjangan digital, bullying online dan kecemasan sosial (Lafau dkk., 2024, h.121). Tekanan ini mengakibatkan mereka selalu ingin tampil sempurna di dunia maya dan bersikap tak acuh terhadap realita disekitarnya. Kecanduan media sosial menjadikan mereka terisolasi dari dunia sosial yang sebenarnya, sehingga mereka merasa kurangnya dukungan sosial yang nyata. Selain itu, menurut Ilham Kamaruddin, dkk penggunaan gadget yang berlebihan juga berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, meningkatnya risiko stres, kecemasan dan depresi (Kamaruddin dkk., 2023, h.310).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa generasi muda kini terlalu disibukkan dengan gadget mereka, sehingga melalaikan kewajiban mereka kepada Allah swt. dan menjadikan mereka pribadi yang kurang peka terhadap keadaan di sekitar mereka, pribadi yang malas dan mudah mengeluh, serta membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan para selebgram/seleb tiktok yang terlihat bahagia akan

kelimpahan finansialnya, sehingga mereka mudah dihindangi rasa insecure, cemas, stress bahkan depresi. Ini merupakan suatu tantangan bagi para pendidik dalam membina karakter para pemuda di masa kini supaya memiliki kepribadian Qurani sebagai modal menjadi seorang pemimpin suatu saat nanti.

Pada dasarnya kepribadian seseorang terbentuk dari keluarga, lingkungan pergaulan dan lembaga pendidikan tempat ia menuntut ilmu. Misalnya saja presiden keempat kita, KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Gus Dur. Beliau merupakan cucu dari dua ulama besar yakni KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi NU (Nahdatul Ulama) dan KH. Bisri Syamsuri yang juga merupakan salah satu tokoh besar di NU. Gus Dur lahir dan dibesarkan di lingkungan pondok pesantren serta menempuh pendidikan di Al Azhar Kairo dan Universitas Baghdad. Selain itu, KH. Wahid Hasyim yang merupakan ayah Gus Dur selalu menanamkan nilai pentingnya membaca buku, sehingga sejak dini Gus Dur memang telah hobi membaca. Hal ini menjadikan dirinya sarat akan ilmu pengetahuan dan juga ilmu Agama. Gus Dur merupakan ulama besar Islam, namun latar belakangnya ini tidak menjadikan dirinya sebagai seorang diktator terhadap agama lain. Hal ini dapat dilihat dari upayanya dalam mempromosikan toleransi agama dan perdamaian. Menurut hemat penulis, sikap ini lahir dalam dirinya, dikarenakan Gus Dur menempuh pendidikan di Al Azhar Kairo dan khususnya fakultas seni di Universitas Baghdad yang pendidikannya bersifat modernis, sehingga sikap toleransi dalam beragama sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi dirinya (Sa'diyah & Nurhayati, 2019, h.178-179).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki manajemen pendidikan kepemimpinan yang komprehensif adalah Pondok Pesantren Modern. Dimana santri diberikan bekal pengetahuan tentang kepemimpinan secara aktual dan empiris. Santri belajar bahwa seorang pemimpin selain harus beriman kepada Allah swt., juga harus memiliki sikap adil, berwibawa dan rendah hati. Santri belajar sulitnya menjadi seorang pemimpin, mengorganisir seluruh kegiatan santri-santri yang lain dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, mencoba memperbaiki akhlak mereka yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan masih banyak lagi.

Hal ini juga sudah tentu tidak lepas dari kontribusi ustadz dan ustadzah selaku guru yang berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Keterlibatan guru dalam pendidikan kepemimpinan sebagai mentor, motivator dan fasilitator yang baik bagi siswa. Dimana guru dapat menjadi pendengar dan pemberi solusi serta masukan untuk kelancaran pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Manahijussadat merupakan pondok pesantren modern yang sudah berdiri sejak tahun 1997. Selama 26 tahun, Pondok Pesantren Manahijussadat telah melahirkan para alumni dengan berbagai profesi mulai dari guru, dosen, polisi hingga TNI (Tentara Nasional Indonesia). Sebagaimana Pondok Pesantren Modern biasanya, Pondok Pesantren Manahijussadat juga memberikan kesempatan bagi santrinya untuk berorganisasi. Adapun organisasi tersebut dinamakan dengan Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM) Manahijussadat. Dengan adanya OPPM ini, santri bisa belajar dan memahami tugas dan karakter seorang pemimpin sesuai dengan syariat Islam.

Kepemimpinan diajarkan pada

setiap aspek kegiatan, mulai dari kegiatan di asrama, kelas, pramuka, bahkan olahraga. Semua kegiatan diatur dengan sebaik mungkin. Itu adalah model untuk mengajarkan kepemimpinan secara langsung melalui kegiatan yang terjadi di dunia nyata. Hal yang menarik adalah bahwa para santri tidak hanya diajarkan bagaimana memimpin, tetapi mereka juga diajarkan bagaimana menjadi seseorang yang siap untuk dipimpin. Konsep siap memimpin dan siap dipimpin menjadi jargon dan filsafat yang bertahan lama yang memungkinkan organisasi untuk berkembang dan maju.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa OPPM Manahijussadat merupakan wadah pendidikan kepemimpinan bagi para santri, dimana mereka dididik tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin. Urgensi adanya pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Manahijussadat adalah untuk menumbuhkan dan melatih jiwa kepemimpinan pada diri santri, sehingga dapat membentuk pribadi yang disiplin, bijak dan bertanggungjawab.

Dalam membimbing santri pengurus OPPM, biasanya ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Manahijussadat melakukan program mentoring terkait berbagai hal, antara lain:

#### 1. Pengembangan Kepemimpinan.

Membimbing santri dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan seperti pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan koordinasi tim.

#### 2. Karakter dan Etika.

Membantu santri dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan etika yang baik sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial.

#### 3. Masalah Sosial dan Psikologis.

Memberikan bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan

masalah sosial dan psikologis yang mungkin dihadapi santri.

#### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Mendampingi dan membimbing santri dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat mereka.

Selama menjalankan kepengurusan OPPM Manahijussadat beberapa karakter positif santri mulai berkembang, seperti rasa tanggungjawab, disiplin, kolaboratif, ketekunan, sikap inisiatif dan kreativitas, lebih komunikatif, kemampuan koordinasi yang baik serta sikap adil dan bijak. Namun, Meskipun banyak karakter positif yang berkembang, beberapa karakter negatif atau kurang baik juga muncul pada diri santri pengurus OPPM. Beberapa di antaranya adalah:

##### 1. Rasa Stress

Tanggung jawab yang besar dan jadwal yang padat dapat menyebabkan rasa lelah yang berlebihan, yang dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan mental mereka.

##### 2. Emosi yang kurang stabil

Tekanan untuk memenuhi harapan dan menyelesaikan tugas-tugas bisa menimbulkan stress, yang kadang mempengaruhi emosi dan perilaku mereka.

##### 3. Sikap Otoriter

Beberapa santri mengembangkan sikap otoriter atau terlalu dominan dalam upaya untuk mengendalikan situasi atau kelompok, yang bisa mengurangi kerjasama dan harmoni tim.

##### 4. Overconfidence

Pengalaman memimpin bisa membuat sebagian santri merasa terlalu percaya diri atau sombong, menganggap diri mereka lebih unggul dari yang lain.

##### 5. Kesulitan Menyeimbangkan Waktu

Beberapa santri kesulitan

menyeimbangkan antara tanggung jawab kepemimpinan dengan akademik dan kegiatan lainnya, yang bisa berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.

#### 6. Kurang Peka Terhadap Kritik

Terkadang santri kurang peka terhadap kritik dan saran, merasa bahwa cara mereka selalu benar.

Sikap tersebut kurang lebih mencerminkan karakter negatif yang dimiliki oleh generasi masa kini. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu tujuan dari program OPPM Manahijussadat ini adalah untuk melatih santri menjadi seorang pemimpin yang berkepribadian Qurani. Selain itu, guru juga senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa dalam menjalankan kepengurusan OPPM. tetapi apakah hal tersebut dapat mengubah kepribadian mereka menjadi lebih baik lagi? Atau walaupun adanya program ini dan bimbingan dari para guru tetap tidak dapat mengubah apapun? Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kepemimpinan dan Peran Guru Terhadap Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Manahijussadat” untuk mengetahui apakah keduanya berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian santri, baik secara parsial ataupun simultan.

### B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel jenuh sebanyak 82 santri pengurus OPPM Manahijussadat. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kemudian teknik analisis

berupa analisis deskriptif, uji Prasyarat yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi dan uji hipotesis yaitu uji t, uji F dan koefisien determinasi diolah menggunakan *SPSS versi 0.29*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### 1. Profil Pondok Pesantren Manahijussadat

Pondok Pesantren Manahijussadat berlokasi di Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1997 oleh Dr. KH. Sulaiman Effendi, M.Pd.I dengan jumlah santri awal sebanyak 13 orang, namun sekarang total santri di Pondok Pesantren Manahijussadat sudah mencapai 528 orang.

Visi, misi dan tujuan pondok pesantren Manahijussadat adalah sebagai berikut:

##### Visi:

Menjadikan Manahijussadat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembangunan bangsa dengan menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits.

##### Misi:

- 1) Mempersiapkan kader-kader muslim masa depan yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), memiliki daya juang yang tinggi, mampu berkarya nyata secara aktif, kreatif, inovatif, dan dinamik dilandasi dengan iman dan taqwa yang kuat.
- 2) Memperluas medan juang santri meliputi seluruh aspek kehidupan dengan bekal iman sebagai landasan nilai keyakinan, dan sikap hidup yang benar.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional dalam

bidang tenaga kependidikan, dan kecakapan hidup (life skill) lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

- 4) Mengembangkan sumber daya insani yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual yang berakhlak karimah.

#### **Tujuan:**

Mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, berwawasan luas dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan.

Pondok Pesantren Manahijussadat merupakan pondok pesantren berbasis modern, dimana pembelajarannya bukan dengan metode sorogan sebagaimana pondok pada umumnya kala itu, melainkan santri sudah belajar di kelas dan mempelajari materi agama serta materi umum. Demikian, Pondok Pesantren Manahijussadat menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah. Adapun program unggulan di Pondok Pesantren Manahijussadat saat ini adalah *tahfizh al Quran* dan tata boga (Bakery Manahij).

Penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan kegiatan lain di Pondok Pesantren Manahijussadat dilakukan dalam satu struktur kepengurusan dengan mengedepankan kerjasama (teamwork). Kiyai berfungsi sebagai koordinator dalam seluruh aktivitas. Beban pendidikan dan pengajaran tidak tertumpu pada kiyai tetapi didelegasikan kepada Direktur TMI lalu didistribusikan kepada para asatidz/guru berdasarkan kualifikasi dan kaderisasi, sehingga pondok pesantren bekerja di atas sistem bukan personal.

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Modern Manahijussadat lebih berprinsip pada pendidikan mental dan multi sistem.

Maka seluruh totalitas kehidupan santri dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan adalah pendidikan, dengan berpijak pada nilai, ruh, dan kultur yang tercermin dalam dinamika kehidupan para santri. Pendidikan tersebut memiliki orientasi kemasyarakatan yang tercermin dalam panca jiwa dan filsafat hidup para santrinya.

Sebagai pondok pesantren, Manahijussadat memiliki jiwa yang lebih dikenal dengan Panca Jiwa, dimana seluruh aktivitas dan kegiatan santri dijiwai oleh Panca Jiwa, yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhwah Islamiyah dan Kebebasan (dalam bingkai Islam). Adapun filsafat hidup pondok seperti, *bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan*, berjasalah tapi jangan minta jasa, Manahijussadat berdiri di atas dan untuk semua golongan, siap dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti, dan lain-lain. Falsafah hidup ini seringkali disampaikan oleh Kiyai kepada seluruh santri.

Dalam mengembangkan pondoknya, Manahijussadat memiliki lima jangka panjang yang dikenal dengan Panca Jangka, yaitu; Pendidikan dan Pengajaran, Perluasan tanah wakaf, Pembangunan Sarana dan prasarana, Kaderisasi, dan Kesejahteraan Guru dan santri. Adapun santri dan guru dalam kehidupan sehari-harinya memiliki motto yang disebut dengan Motto Pondok Modern, yaitu: Berbudi tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas dan Berfikiran bebas (dalam bingkai Islam).

## **2. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Tabel 4.10  
Data Hasil Uji Validitas Pendidikan  
Kepemimpinan (X1)

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,711	0,2172	Valid
2	0,416	0,2172	Valid
3	0,495	0,2172	Valid
4	0,580	0,2172	Valid
5	0,682	0,2172	Valid

Tabel 4.11  
Data Hasil Uji Validitas Peran Guru (X2)

No	r hitung	r tabel	Keterangan
6	0,558	0,2172	Valid
7	0,694	0,2172	Valid
8	0,642	0,2172	Valid
9	0,388	0,2172	Valid
10	0,742	0,2172	Valid
11	0,526	0,2172	Valid

Tabel 4.12  
Data Hasil Uji Validitas Kepribadian (Y)

No	r hitung	r tabel	Keterangan
12	0,640	0,2172	Valid
13	0,535	0,2172	Valid
14	0,576	0,2172	Valid
15	0,546	0,2172	Valid
16	0,579	0,2172	Valid
17	0,646	0,2172	Valid
18	0,488	0,2172	Valid
19	0,640	0,2172	Valid
20	0,442	0,2172	Valid
21	0,545	0,2172	Valid
22	0,464	0,2172	Valid

Berdasarkan hasil pengujian data diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh item dari variabel X1, X2 dan Y adalah valid karena r hitung pada setiap item > r tabel.

Tabel 4.13  
Data Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Ket
----------	----------------	-----

Pendidikan Kepemimpinan	0,513	Tidak Reliabel
Peran Guru	0,623	Reliabel
Kepribadian	0,769	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian data diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kepemimpinan dikatakan tidak reliabel karena memiliki koefisien reliabilitas < 0,6. Sedangkan variabel peran guru dan kepribadian dikatakan reliabel karena memiliki koefisien reliabilitas > 0,6.

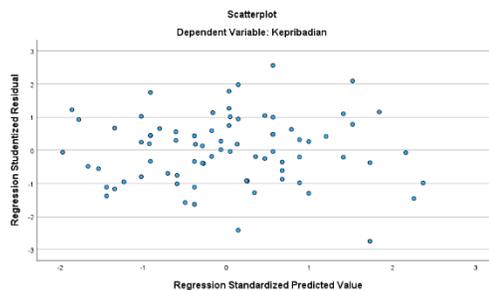
### 3. Pengujian Persyaratan Analisis

#### a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.14  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendidikan Kepemimpinan	0.748	1.336
Peran Guru	0.748	1.336

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel pendidikan kepemimpinan (X1) dan variabel peran guru (X2) nilai *VIF*-nya adalah  $1,336 < 10$  dan *Tolerance* adalah  $0,748 > 0,1$  maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi multikolinearitas** pada dua variabel tersebut.



#### b. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.4  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar diatas dan dibawah angka 0. Maka dapat dikatakan **tidak terjadi heteroskedastisitas** pada penelitian ini.

Hal ini karena nilai sig > 0,05 yaitu 0,101.

- 2) Variabel X2 secara parsial berpengaruh terhadap Y. Hal ini karena nilai sig < 0,05 yaitu 0,007. Pengaruhnya positif karena nilai koefisien positif, artinya jika X2 meningkat maka Y juga akan meningkat.

### c. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.184	3.894	2.102

a. Predictors: (Constant), Peran Guru, Pendidikan Kepemimpinan  
b. Dependent Variable: Kepribadian

Gambar 4.5  
Hasil Uji Autokorelasi

Data diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh adalah 2,102. Nilai tersebut menunjukkan tidak adanya autokorelasi, karena  $1,65 < 2,102 < 2,35$ .

## 4. Pengujian Hipotesis

### a. Uji t (Parsial)

Tabel 4.15  
Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	T	Sig.
Pendidikan Kepemimpinan	1.658	0.101
Peran Guru	2.786	0.007

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pendidikan kepemimpinan (X1) memiliki nilai signifikansi 0,101 dan variabel peran guru (X2) memiliki nilai signifikansi 0,007. Demikian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel X1 secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y.

### b. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	306.926	2	153.463	10.122	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	1197.769	79	15.162		
	Total	1504.695	81			

a. Dependent Variable: Kepribadian  
b. Predictors: (Constant), Peran Guru, Pendidikan Kepemimpinan

Gambar 4.6  
Hasil Uji F (Simultan)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 **secara simultan berpengaruh** terhadap variabel Y. Hal ini dikarenakan nilai sig < 0,05 yaitu 0,01.

### c. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 <sup>a</sup>	.204	.184	3.894

a. Predictors: (Constant), Peran Guru, Pendidikan Kepemimpinan  
b. Dependent Variable: Kepribadian

Gambar 4.7  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan memiliki sumbangan pengaruh terhadap variabel Y sebesar 0,204 atau 20,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa pada variabel yang peneliti gunakan tidak terdapat gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Adapun berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh pendidikan kepemimpinan terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis (t), variabel X1 tidak berpengaruh terhadap Y, karena nilai sig > 0,05 yaitu 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.

Pendidikan kepemimpinan menurut Watt (2003) adalah kegiatan pembelajaran dan situasi pendidikan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan. Adapun strategi pendidikan kepemimpinan di sekolah pada hakikatnya memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan kepemimpinan pada generasi muda.

Namun, pada praktiknya strategi pendidikan kepemimpinan tersebut hanyalah sebagai wadah, sedangkan butuh seseorang yang dapat menjalankan strategi tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dikuatkan dengan poin yang paling direspon positif pada variabel pendidikan kepemimpinan adalah poin yang mengatakan guru merupakan teladan baik bagi santri. Demikian, pendidikan kepemimpinan tidak akan berpengaruh, jika tidak terdapat peran guru didalamnya.

### **2. Pengaruh peran guru terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis

(t), variabel X2 berpengaruh terhadap Y, karena nilai sig < 0,05 yaitu 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ahmad (2023), Hasibuan (2019) dan Kusumah (2022) yang menyatakan bahwa peran guru berpengaruh signifikan terhadap kepribadian peserta didik.

Hasil analisis mengemukakan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Manahijussadat. Hal ini sejalan dengan pendapat Prey Katz yang mengemukakan bahwa guru merupakan seorang mentor dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku peserta didik.

Pada variabel peran guru yang paling direspon positif adalah poin yang mengatakan bahwa guru memberikan arahan kepada santri untuk mentaati peraturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Quraish Shihab yang memaparkan bahwa guru merupakan seseorang yang diteladani dan didengar nasihatnya; yang mengajak muridnya secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada *al khair*, yakni nilai-nilai yang diajarkan oleh al Quran dan Sunnah; mengarahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* (Shihab, 2006, Jilid 2, h.173-175). Demikian, peran guru sangatlah tidak mudah, namun sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Pada awal bab 4 peneliti memaparkan data guru di Pondok Pesantren Manahijussadat. Berdasarkan data tersebut kita dapat melihat bahwa seluruh guru di Pondok Pesantren Manahijussadat mengatur segala hal, mulai dari hal yang paling penting hingga hal-hal terkecil. Hal ini

menandakan bahwa guru di Pondok Pesantren Manahijussadat berperan aktif dalam membentuk kepribadian santrinya, khususnya para pengurus OPPM Manahijussadat.

### **3. Pengaruh pendidikan kepemimpinan dan peran guru terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis (F), variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap Y, karena nilai sig < 0,05 yaitu 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan dan peran guru secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Cahyono dkk (2023) bahwa strategi pendidikan kepemimpinan dapat membantu sekolah untuk menanamkan karakter kepemimpinan bagi peserta didik. Namun, peran guru merupakan syarat terpenting dalam melaksanakan strategi tersebut. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kepemimpinan bagaikan suatu bangunan sekolah yang memiliki visi dan misi. Namun, visi dan misi ini tidak akan tercapai jika tidak ada yang mengarahkan pada hal tersebut. Demikian hal itu menjadi peran bagi seorang guru yakni membantu dan memfasilitasi peserta didik agar bisa mencapai visi dan misi tersebut.

## **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.

Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis (t) dimana nilai sig > 0,05 yaitu 0,101 yang artinya variabel X1 tidak berpengaruh terhadap Y. Pada dasarnya pendidikan kepemimpinan hanyalah sebuah wadah. Jika ingin berfungsi sebagaimana mestinya, maka membutuhkan seseorang yang dapat menjalankan strategi tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Demikian, pendidikan kepemimpinan tidak akan berpengaruh, jika tidak terdapat peran guru didalamnya.

2. Peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.

Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis (t) dimana nilai sig < 0,05 yaitu 0,007 yang artinya variabel X2 berpengaruh terhadap Y. Peran guru sangatlah tidak mudah, namun sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik. Guru adalah sosok yang mengajak muridnya secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

3. Pendidikan kepemimpinan dan peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Manahijussadat.

Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis (F) dimana nilai sig < 0,05 yaitu 0,01 yang artinya variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y. Pendidikan kepemimpinan dapat membantu sekolah untuk menanamkan karakter kepemimpinan bagi peserta didik. Namun, peran guru merupakan syarat terpenting dalam melaksanakan strategi tersebut. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk

membimbing siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Demikian, pendidikan kepemimpinan dapat berpengaruh terhadap kepribadian santri, jika didukung oleh peran guru didalamnya.

Pendidikan Gus Dur. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).

Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah Jilid 2: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Watt, W. M. (2003). *Effective Leadership Education: Developing A Core Curriculum For Leadership Studies*. *Journal Of Leadership Education*, 2(1).

## DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A. (2018). Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2).

Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(1).

Huda, M., & Gonsaga, A. (2024). Ponpes Di Lumajang Yang Pengasuhnya Nikahi Gadis 16 Tahun Tanpa Wali Ternyata Tak Punya Izin. *Kompas.Com*.

Kamaruddin, I., Leuwol, F. S., Putra, R. P., Aina, M., Suwarma, D. M., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Pada Kesehatan Mental Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah. *Journal On Education*, 6(1).

Lafau, Y., Waruw, A. T. M., & Siahaan, R. J. (2024). Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital. *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 03(01).

Pusat Edukasi Antikorupsi. (2023). *Beberapa Kasus Korupsi Di Dpr Dan Dampaknya*. Pusat Edukasi Antikorupsi.

Rivai, V., & Arifin, A. (2009). *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Bumi Aksara.

Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). *Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran*